

# PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DALAM PEMBELAJARAN SASTRA PADA SISWA KELAS VIII SMP SEKABUPATEN CIREBON

*The Development of Project- Based Learning in Literature Subject  
at Eight Grade of Junior High School in Cirebon*

Mira Nuryanti, Riskha Arfiyanti, Hesti Muliawati

FKIP Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon  
Jalan Perjuangan No 1 Cirebon, Majasem  
Telepon: 082126195055, Pos-el: miranuryanti@yahoo.com

Naskah masuk: 18 Maret 2016, disetujui: 26 April 2016, revisi akhir: 29 Juni 2016

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh lemahnya pembelajaran sastra pada jenjang siswa SMP di Kabupaten Cirebon. Selama ini, guru mengalami keterbatasan dalam merancang model yang efektif untuk mengaktifkan dan mencerdaskan siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini bertujuan ingin memperoleh hasil yang objektif tentang keefektifan pengembangan model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development method*) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu 1) studi pendahuluan, 2) perencanaan dan pengembangan draf media, dan 3) uji coba terbatas serta uji coba meluas. Uji coba terbatas dilakukan pada satu sekolah dan uji coba lebih luas dilaksanakan pada tiga sekolah. Penelitian ini menghasilkan acuan berupa model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dan aplikasinya dalam pembelajaran sastra. Keberhasilan hasil penelitian dapat dijadikan alternatif model pembelajaran.

**Kata Kunci:** model pembelajaran berbasis proyek, kecerdasan interpersonal, pembelajaran sastra

**Abstract:** This research is motivated by the lack of literature on learning of junior high school students in Cirebon. At this time, teachers have limitations in designing effective model to enable and to educate students. One of the efforts that can be done is to implement project-based learning model oriented toward interpersonal intelligence in learning literature. This study is intended to obtain results on the effectiveness of the development of project-based learning model that is oriented toward interpersonal intelligence in learning literature. This study uses research and development (Research and Development Method) which consists of three stages, namely, 1) a preliminary study, 2) planning and development of the draft media, and 3) limited and wider test. Limited test was done at one school and wider test was conducted in three schools. The study finds a reference in the form of project-based learning model that is oriented toward interpersonal intelligence and its application in the study of literature. The success of this research can be used as an alternative model of learning.

**Key words:** project-based learning model, interpersonal intelligence, learning literature

## 1. PENDAHULUAN

Dalam Modul Pelatihan Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013), terdapat dua

faktor pendorong utama teknologi pendidikan. Pertama, *collaborative learning*, yakni siswa bekerja sama dalam sebuah proyek yang terstruktur. Kedua, pergeseran

pembelajaran, dari *Teacher Centered Learning* (TCL) pada *Student Centered Learning* (SCL) yang berorientasi pada pendekatan kontekstual. Berdasarkan dua prinsip pendorong perubahan teknologi pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 menuntut siswa belajar aktif dan mampu menghasilkan sebuah proyek melalui sistem kerja yang terstruktur.

Salah satu pola pikir penyempurnaan Kurikulum 2013 adalah terbentuknya pembelajaran berbasis tim dan kooperatif (Kemendikbud, 2013). Menurut Warsono (2013: 154), dalam model pembelajaran berbasis proyek (PBP), para siswa akan bekerja secara kolaboratif dan menerapkan pembelajaran kooperatif. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan model pilar dalam implementasi kurikulum 2013 karena berfokus pada kerja sama tim. Teori belajar yang mendasari model pembelajaran berbasis proyek (pbb) adalah teori konstruktivisme Piaget dan teori konstruksionisme Papert, yakni bahwa siswa harus aktif membuat sebuah proyek pembelajaran yang akan didemonstrasikan atau ditunjukkan pada dunia nyata (Warsono, 2013: 153).

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan siswa untuk peka terhadap perasaan orang lain (Uno dan Kuadrat, 2009: 13). Kecerdasan ini memungkinkan siswa untuk mudah berinteraksi dengan orang lain, memiliki sifat empati, memiliki jiwa kepemimpinan, dan kemampuan mengorganisasi. Mengenai kecerdasan interpersonal juga ditegaskan oleh Humprey (dalam Yusuf dan Nurihsan, 2005: 235) bahwa inteligensi interpersonal merupakan bentuk yang paling penting dalam inteligensi manusia, karena mampu memelihara hubungan dengan manusia secara efektif serta keberhasilan dalam kehidupan seseorang seringkali sangat bergantung pada inteligensi interpersonalnya. Jadi, menurut Humprey, seseorang akan berhasil dalam hidupnya jika memiliki kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada Forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia SMP Kabupaten Cirebon, beberapa masalah teridentifikasi terkait dengan pembelajaran sastra di sekolah. Pertama, pembelajaran sastra bersifat diskrit, yakni sastra terkotak-kotak dalam ranahnya masing-masing sehingga siswa tidak mampu mengoneksikan esensi dan kebermanfaatan antara pembelajaran sastra yang satu dengan yang lainnya. Kedua, siswa kurang berperan aktif dalam pembelajaran sastra karena pembelajaran sastra di kelas lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pengasahan dimensi afektif dan psikomotor. Ketiga, guru terjebak pada implementasi model pembelajaran tradisional ketika mengajarkan sastra karena mereka kurang menguasai sastra dan belum menemukan strategi pembelajaran sastra yang mengaktifkan siswa, baik untuk pengasahan pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Keempat, guru menginginkan pembelajaran sastra yang terpadu dan bermuara pada terbentuknya kompetensi bersastra siswa dalam sebuah format pementasan atau pagelaran. Kelima, siswa kurang berpengalaman dalam mengapresiasi sastra sehingga mereka terkesan mengabaikan pembelajaran sastra dengan ketidakantusiasmeannya ketika mereka mengkaji materi sastra.

Berdasarkan latar belakang, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. 1) Bagaimanakah bentuk rancangan dan penyempurnaan model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran sastra pada siswa kelas VIII SMP se-Kabupaten Cirebon? 2) Bagaimanakah kemampuan bersastra siswa kelas VIII SMP se-Kabupaten Cirebon dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal? 3) Apakah model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran sastra pada siswa kelas VIII SMP se-Kabupaten Cirebon efektif?

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk 1) mendeskripsikan bentuk rancangan dan penyempurnaan model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran sastra pada siswa kelas VIII SMP se-Kabupaten Cirebon; 2) mendeskripsikan kemampuan bersastra siswa kelas VIII SMP se-Kabupaten Cirebon dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal; 3) mengetahui keefektifan model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran sastra pada siswa kelas VIII SMP se-Kabupaten Cirebon.

Penelitian ini berlandaskan teori mengenai model pembelajaran berbasis proyek, kecerdasan interpersonal, pembelajaran sastra (fabel), dan desain model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi kecerdasan interpersonal yang diuraikan sebagai berikut.

Kurikulum 2013 bertujuan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Mulyasa, 2013: 99). Pencapaian tujuan tersebut dapat diwujudkan melalui kemampuan profesional guru dalam merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna. Pembelajaran seperti itu memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam pembentukan karakter, sikap, dan kompetensi. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Model yang dapat menciptakan pembelajaran efektif, menyenangkan, dan bermakna, salah satunya, yaitu model pembelajaran berbasis proyek (pbp). Model pembelajaran berbasis proyek berkembang dengan landasan teori pembelajaran aktif yang berawal dari konstruktivisme Piaget dan teori konstruksionisme Papert (Warsono dan Hariyanto, 2012: 152).

Menurut Hardini dan Puspitasari (2012: 131), langkah-langkah mendesain pembelajaran berbasis proyek, yakni 1) keautentikan; 2) ketaatan terhadap nilai akademik; 3) belajar pada dunia nyata; 4) aktif meneliti; 5) hubungan dengan ahli; 6) penilaian. Keautentikan memiliki sejumlah indikator, yakni a) memotivasi siswa untuk memaknai tugas yang dikerjakan; b) merancang tugas siswa sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga penyelesaian tugas tepat waktu; c) memotivasi siswa menghasilkan proyek bermakna. Ketaatan terhadap nilai akademik berarti bahwa siswa mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dan memecahkan masalah dengan berpikir kritis. Belajar pada dunia nyata bermakna bahwa siswa memanfaatkan situasi kontekstual masyarakat dengan menunjukkan kompetensi kepribadian yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong siswa untuk menghasilkan sebuah proyek yang bermakna diiringi dengan pengembangan keterampilan *soft skills*, seperti terampil berkomunikasi, mengatur manajemen diri, berpikir kritis, dan memecahkan masalah.

Pembelajaran tidak saja didesain dari keberagaman karakteristik siswa secara dangkal, tetapi hendaknya digagas dan dikelola dengan memperhatikan faktor kecerdasan sehingga potensi siswa berkembang optimal seperti yang diungkapkan Uno dan Kuadrat (2009: 2). Kecerdasan atau inteligensi dimiliki oleh setiap manusia dan dengan kecerdasannya pula manusia mampu berpikir dan menghasilkan produk kreatif dan inovatif. Menurut Desmita (2010: 36), secara umum kecerdasan dapat dipahami sebagai kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru secara cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, serta kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat. Dalam tinjauan psikologi, Santrock (2007: 317)

menyatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan menyelesaikan masalah dan beradaptasi serta belajar dari pengalaman.

Menurut Uno dan Kuadrat (2009: 15), kecerdasan interpersonal perlu lebih dihargai dan dikembangkan peserta didik sejak usia dini karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelak sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal. Selain itu, Desmita (2010: 36--37) menjelaskan bahwa jika dilihat dari tahapan perkembangan psikologis, anak usia sekolah menengah (SMP) berada pada tahap perkembangan pubertas (10--14 tahun) dan memiliki sejumlah karakteristik yang menonjol. Dengan demikian, pengasahan kecerdasan interpersonal sangat dibutuhkan pada usia psikologis siswa SMP agar mereka mampu beradaptasi dengan baik serta memiliki konsep diri yang utuh.

Uno dan Kuadrat (2009: 14) memerinci ciri-ciri kecerdasan interpersonal, antara lain (1) menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain; (2) memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Oleh karena itu, kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial; (3) kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antarteman, dan memperoleh simpati dari peserta didik lain. Sementara itu, ciri-ciri kecerdasan interpersonal menurut Yasmin (2007: 26--27) adalah (1) kegembiraan berteman; (2) kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial; (3) ketidaknyamanan dalam kesendirian; (3) menyukai dan menikmati bekerja secara kelompok; (4) belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama; (5) merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian, baik di sekolah maupun di rumah; (6) sisi gelap kecerdasan interpersonal adalah tindak penyelewengan dan

kecurangan serta sisi terangnya adalah empati.

Berdasarkan pemaparan teori kecerdasan interpersonal di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal adalah untuk mengarahkan dan mengembangkan kecerdasan siswa ketika mereka berproses menghasilkan sebuah karya atau proyek. Kecerdasan yang akan dikembangkan adalah empati, tanggung jawab, dan hubungan antarpribadi.

Pelajaran bahasa Indonesia mulai diajarkan pada tingkat SD, SMP, sampai SMA/SMK. Pembelajarannya meliputi empat keterampilan, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Selain itu, dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia terdapat juga pembelajaran sastra, salah satunya menulis teks cerita bermoral fabel. Saat ini, pembelajaran sastra di sekolah belum optimal, khususnya pada Sekolah Menengah Pertama. Mengajarkan materi sastra dianggap lebih sulit dibandingkan dengan mengajarkan sastra. Hal ini juga yang menyebabkan kurang diminatinya pembelajaran sastra dan siswa terlanjur kurang menyukai karya sastra. Berdasarkan hal itu, seharusnya guru mampu memberikan dorongan terhadap siswa supaya meminati pembelajaran sastra. Salah satunya guru memberikan metode yang menarik dan menyenangkan dalam pembelajaran sastra sehingga siswa terdorong untuk membaca karya sastra sekaligus mengapresiasinya.

Pembelajaran teks cerita bermoral/fabel merupakan jenis sastra anak, karya yang dari segi bahasa mempunyai nilai estesis dan dari segi isi mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang dapat memperkaya pengalaman jiwa bagi anak (Winarni, 2014: 2). Lebih lanjut, Pramuki (Winarni, 2014: 2) mengungkapkan bahwa sastra anak adalah karya sastra (puisi, prosa, drama) yang isinya mengenai anak-anak, sesuai kehidupan, kesenangan, sifat-sifat, dan perkembangan anak-anak.

Fabel adalah salah satu sastra anak yang termasuk ke dalam jenis prosa fiksi imajinatif, yaitu cerita yang di dalamnya menyajikan peristiwa yang pelaku-pelakunya hanya ada dalam dunia imajinasi pengarang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Suharso, 2008: 136) fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Sejalan dengan hal tersebut Winarni (2014: 21) berpendapat bahwa fabel adalah cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang.

Dalam menulis teks cerita fabel terkandung struktur isi yang ada di dalamnya. Mulyadi (2014: 5) menyebutkan struktur tersebut menjadi empat bagian, yaitu 1) orientasi, 2) komplikasi, 3) resolusi, dan 4) koda. Orientasi, yaitu bagian cerita yang memperkenalkan para pelaku, hal-hal yang dialami pelaku, dan tempat terjadinya peristiwa. Komplikasi merupakan bagian cerita yang memulai konflik muncul dan para pelaku mulai bereaksi terhadap konflik tersebut. Resolusi merupakan bagian yang memecahkan konflik cerita karena telah ditemukan penyelesaiannya. Sementara itu, koda merupakan kondisi perubahan terakhir yang terjadi pada tokoh.

Cerita moral/fabel yang disampaikan secara lisan maupun tulisan dan membutuhkan bahasa dalam penyampaian. Bahasa dalam fabel mempunyai keunikan tersendiri sehingga menjadi kaidah tersendiri bagi sebuah fabel yang meliputi kaidah sebagai berikut.

a. Kata Kerja

Menggunakan kata kerja yang menunjukkan peristiwa-peristiwa yang dialami para pelaku. Kata kerja terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama adalah kata kerja aktif transitif dan kedua adalah kata kerja aktif intransitif.

b. Kata Sandang *Si* dan *Sang*

Kaidah penulisan *si* dan *sang* terpisah dengan kata yang diikutinya. Kata *si* dan

sang ditulis dengan huruf kecil, bukan huruf kapital.

c. Kata Keterangan Tempat dan Waktu

Dalam teks cerita fabel biasanya digunakan kata keterangan tempat dan keterangan waktu untuk menghidupkan suasana. Untuk keterangan tempat biasanya digunakan kata depan *di* dan keterangan waktu biasanya digunakan kata depan *pada* atau kata yang menunjukkan informasi waktu.

d. Kata Hubung Lalu, Kemudian, dan Akhirnya

Kata *lalu* dan *kemudian* memiliki makna yang sama. Kata itu digunakan sebagai penghubung antarkalimat dan intrakalimat. Kata *akhirnya* biasanya digunakan untuk menyimpulkan dan mengakhiri informasi dalam paragraf atau teks.

Dalam penelitian ini, dirancang desain kegiatan pembelajaran sastra berbasis proyek berdasarkan teori Mahsun. Mahsun (2014: 142--143) menguraikan desain kegiatan pembelajaran berbasis proyek, yaitu berikut ini.

- a. Tentukan kompetensi apa yang hendak dicapai melalui pembelajaran yang hendak dilaksanakan, baik menyangkut kompetensi pengetahuan, keterampilan, maupun kompetensi sikap.
- b. Pilihlah salah satu jenis teks yang akan menjadi fokus pembelajaran karena rumusan kompetensi pada Kurikulum 2013 untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia menghimpun semua jenis teks yang akan disajikan pada kurun waktu satu tahun.
- c. Tetapkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis proyek akan diberikan pada tahap kegiatan pembelajaran: Kerja Sama Membangun Teks dan/atau Kerja Mandiri Membangun Teks.
- d. Tentukan pula wujud penugasannya, apakah hanya akan difokuskan pada proyek menghasilkan struktur tertentu dari teks yang diajarkan itu, misalnya

struktur pengenalan, atau struktur masalah, atau struktur pemecahan masalah pada teks cerita atau penugasan berupa proyek tersebut untuk menghasilkan keseluruhan teks itu.

- e. Setelah itu, peserta didik diminta mengembangkan desain proposal atau usul proyeknya, yang memuat komponen.

Selain itu, Mahsun mengungkapkan skema pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan berbasis proyek sebagai berikut.

Tabel 2.1  
Skema Cakupan Pokok Penugasan  
dalam Pembelajaran Teks Berbasis Proyek

No.	Tahapan Pembelajaran	Jenis Teks/Wujud Proyek Penugasan		
		Deskripsi	Cerita	Eksposisi
1.	Pemodelan	-	-	-
2.	Kerja Sama	Proyek Penyusunan Struktur Pernyataan Umum	Proyek Penyusunan Struktur Pengenalan	Proyek Penyusunan Struktur Pernyataan Pendapat (Tesis)
		Proyek Penyusunan Struktur Pernyataan Uraian Bagian-Bagian	Proyek Penyusunan Struktur Masalah	Proyek Penyusunan Struktur Alasan/Argumentasi
			Proyek Penyusunan Struktur Pemecahan Masalah	Proyek Penyusunan Struktur Penegasan Ulang Pendapat
		Proyek Penyusunan Teks Deskripsi	Proyek Penyusunan Teks Cerita	Proyek Penyusunan Teks Eksposisi
3.	Kerja Mandiri	Sama dengan atas		

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R & D)*. Menurut Sugiono (2008: 297), metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Sukmadinata (2010: 164) bahwa penelitian dan pengembangan

adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Borg & Gall (dalam Setyosari, 2010: 194) lebih mengarahkan definisi penelitian dan pengembangan pada praktik penelitian pendidikan, yaitu suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Dalam penelitian ini, produk pendidikan yang dimaksud adalah model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal.

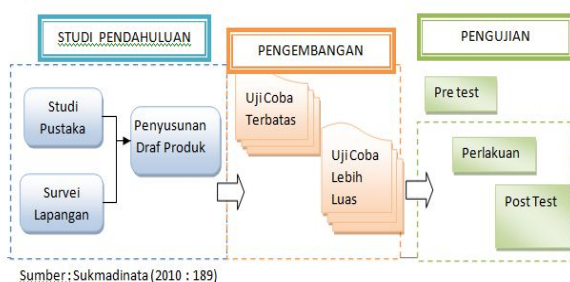
Dalam pelaksanaan penelitian dan pengembangan pendidikan, ada beberapa metode yang digunakan, yaitu metode deskriptif, metode evaluatif, dan metode eksperimental. Metode penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Metode evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk. Produk dikembangkan melalui serangkaian uji coba. Setiap kegiatan uji coba diadakan evaluasi, baik evaluasi hasil maupun evaluasi proses. Berdasarkan temuan-temuan hasil uji coba diadakan penyempurnaan-penyempurnaan. Metode eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan. Penelitian ini dilakukan sampai pada tahap uji coba, yaitu setelah dihasilkannya draft final media tanpa dilanjutkan pada pengujian hasil atau validasi media.

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Cirebon. Subjek dalam penelitian ini adalah 4 sekolah. Satu sekolah diambil sebagai subjek penelitian uji coba terbatas (SMPN 2 Arjawinangun) dan tiga sekolah dijadikan subjek penelitian uji coba lebih luas (SMPN 1 Kedawung, SMPN 1 Sumber, dan SMPN 1 Tengah Tani). Data dalam penelitian ini adalah hasil pengembangan model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran menyusun teks fabel, sedangkan sumber data penelitian adalah

guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, tim ahli, dan sastrawan.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik pengukuran atau tes. Instrumen ini digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam menyusun teks fabel. Setelah data penelitian diperoleh, kegiatan yang dilakukan adalah mengolah data tersebut sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Pada uji coba terbatas, data yang diperoleh merupakan hasil evaluasi proses dan evaluasi hasil terhadap model yang dikembangkan. Evaluasi proses (selama pelaksanaan pembelajaran) dilakukan melalui pengamatan secara intensif terhadap kegiatan guru dan respons siswa. Hasil pengamatan dan pencatatan dilakukan dengan metode deskriptif analitis. Evaluasi hasil (setelah pelaksanaan pembelajaran) dilakukan dengan cara menganalisis hasil tes kemampuan menyusun teks fabel siswa. Pada uji coba lebih luas, data yang diperoleh hampir sama dengan data hasil uji coba terbatas. Berikut secara lengkap gambar alur penelitian yang akan dilakukan.

Gambar 1  
Gambaran Visual Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan yang Dimodifikasi Oleh Nana Syaodih Sukmadinata dkk.



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyusunan model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal melalui tahapan pengembangan, yakni studi pendahuluan,

pengembangan produk, dan evaluasi.

#### 3.1 Perencanaan dan Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pembelajaran Menyusun Teks Fabel

Penyusunan model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal melalui tahapan pengembangan sebagai berikut.

##### 3.1.1 Studi Pendahuluan

Pada tahap studi pendahuluan, peneliti merumuskan analisis kebutuhan dan hasil studi literatur tentang karakteristik produk model yang akan dikembangkan di Kabupaten Cirebon. Berdasarkan hasil wawancara pada empat guru dan pengkajian forum MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Cirebon, model pembelajaran berbasis proyek yang kreatif dan inovatif mendesak untuk dirancang bersama oleh para guru sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran menyusun teks fabel.

##### 3.1.2 Pengembangan Produk

Draf atau produk awal dirancang oleh pengembang (peneliti) dengan bantuan para ahli yang terkait dengan pengembangan produk. Peneliti dan para ahli merancang model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dengan terlebih dahulu menentukan (1) rancangan kriteria unsur kecerdasan interpersonal yang akan dikembangkan dalam model; (2) rancangan kriteria model pembelajaran yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal; (3) kriteria penilaian menyusun teks fabel; dan (4) desain pembelajaran menyusun teks fabel dengan model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal. Kriteria-kriteria tersebut dan desain pembelajaran dirancang oleh para ahli dan peneliti melalui serangkaian *Judgement* untuk menilai kelayakan dasar-dasar konsep atau teori yang digunakan.



### 3.1.3 Evaluasi

Tahap evaluasi untuk mengetahui hasil pengembangan model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal melalui proses pembelajaran menyusun teks fabel.

### 3.2 Pengembangan Model pada Uji Coba Terbatas dan Penyempurnaan Awal

Setelah mendapatkan masukan dan penyempurnaan-penyempurnaan berdasarkan hasil evaluasi dan uji coba di atas meja, selanjutnya dilakukan uji coba lapangan di sekolah. Berdasarkan pendapat Borg dan Gall (Sukmadinata, 2010: 176), untuk uji coba terbatas, produk awal dilakukan pada 1 sampai 3 sekolah dengan melibatkan tiga orang guru dari masing-masing sekolah.

Berdasarkan hasil diskusi dengan guru model Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah uji terbatas, diperoleh catatan dan temuan penting yang akan menjadi masukan bagi penyempurnaan produk model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dalam menyusun teks fabel untuk uji coba lebih luas.

**3.2.1 Pada fase menyusun teks fabel secara berkelompok, siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran kooperatif atau kolaboratif. Pada uji terbatas, guru model sudah mengelompokkan siswa dan menerapkan metode kolaboratif. Namun, siswa kurang kooperatif dalam menyusun teks fabel. Dalam setiap kelompok, terdapat siswa yang menyusun teks secara individual dan tidak mau memberikan sumbangan pemikiran untuk penyusunan teks kelompok. Hal tersebut terjadi karena unsur-unsur kecerdasan interpersonal, yakni peduli, tanggung jawab, dan empati belum diintegrasikan dengan terarah dan utuh dalam langkah-langkah pembelajaran. Oleh karena itu, ketika tahap bekerja kelompok,**

**siswa tidak menginternalisasi sikap-sikap tersebut dalam pola tindak dan pola pikir. Sejak siklus pembelajaran membangun konteks, pemodelan, hingga menyusun teks secara berkelompok, penguatan proses sikap tersebut kurang tampak. Dengan demikian, unsur-unsur kecerdasan interpersonal harus dikuatkan dan diinternalisasi lebih baik pada uji lebih luas.**

**3.2.2 Pencapaian KD 3.1, 3.2, dan 4.1 adalah pijakan penting siswa untuk mempelajari KD 4.2. Dengan memahami struktur dan kaidah teks fabel, siswa mampu menyusun kerangka dan mengembangkannya menjadi sebuah teks fabel yang menarik dan utuh. Dengan demikian, proses pembelajaran untuk KD 3.1, 3.2, dan 4.1 harus tuntas dan efektif karena menentukan pemahaman siswa untuk mencapai KD berikutnya, yakni KD 4.2 sebagai objek penelitian model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal. Berdasarkan hasil tulisan teks fabel siswa, mereka kurang dapat mengembangkan struktur teks dan menggunakan kaidah kebahasaan dengan baik. Hal tersebut disebabkan penguasaan KD 3.1, 3.2, dan 4.1 belum optimal. Pada uji coba lebih luas, guru harus mengoptimalkan pencapaian KD 3.1, 3.2, dan 4.1 sehingga siswa dapat menyusun teks fabel sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan.**

**3.2.3 Hasil tulisan teks siswa kurang dapat menguraikan struktur komplikasi dengan rinci dan menarik. Padahal, kekuatan teks fabel berada pada struktur komplikasi. Dengan demikian, pada uji coba lebih luas, siswa harus berlatih menguraikan konflik sehingga struktur komplikasi disusun dengan menarik dan variatif.**



**3.2.4** Pada uji terbatas, media yang ditampilkan adalah gambar-gambar perilaku binatang sehingga imajinasi siswa kurang terstimulus. Hal tersebut berpengaruh pada pemunculan gagasan cerita, penokohan dan karakter cerita, dan unsur komplikasi. Sebagian ide cerita mengadopsi cerita fabel yang sering mereka dengar sebagai dongeng tradisi lisan dari orang tua. Tokoh dan karakter pun meniru tokoh cerita fabel yang sudah ada. Mereka tergesa-gesa menutup cerita tanpa melalui tahapan komplikasi yang rumit dan menarik. Oleh karena itu, media yang akan ditampilkan pada uji coba lebih luas akan menggunakan tayangan dua video cerita fabel.

**3.2.5** Siswa tidak diberikan pemodelan cara menyusun kerangka dan mengembangkan kerangka menjadi sebuah teks fabel. Pada uji coba lebih luas, guru harus memberikan pemodelan bagaimana menyusun kerangka dan mengembangkannya menjadi teks fabel.

### **3.3 Pengembangan Model pada Uji Coba Lebih Luas dan Penyempurnaan Akhir**

Berdasarkan hasil uji coba terbatas, pengembang menyempurnakan produk awal dan melakukan penyempurnaan terakhir sebelum uji coba lebih luas di tiga sekolah. Penyempurnaan hanya dilakukan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Setelah produk hasil penyempurnaan terakhir diujicobakan, pengembang menyempurnakan draf terakhir berdasarkan temuan-temuan selama uji coba lebih luas. Dengan demikian, draf sudah dinilai final dan siap untuk uji produk. RPP terlampir.

Setelah uji lebih luas dilaksanakan, guru model dan peneliti mendiskusikan proses pembelajaran dan kemampuan menyusun teks fabel siswa. Berikut ini hasil pengembangan model pada uji lebih luas di tiga sekolah.

**3.3.1** Pada siklus pembelajaran menyusun teks secara berkelompok, siswa sudah mengembangkan unsur-unsur kecerdasan interpersonal. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap kerja sama. Siswa ahli membimbing siswa yang masih kurang. Mereka berdiskusi tentang gagasan penulisan kerangka teks fabel. Kemudian, bersama-sama mengembangkan kerangka karangan menjadi teks fabel. Hal tersebut terjadi karena guru mengintegrasikan unsur-unsur kecerdasan interpersonal selama proses pembelajaran, termasuk pada saat analisis tayangan dua video fabel.

**3.3.2** Siswa dengan antusias menuntaskan rangkaian kompetensi dasar. Guru tidak akan berpindah pada KD tahap selanjutnya jika siswa belum mencapai nilai KKM untuk tiap KD.

**3.3.3** Siswa diberikan pemodelan cara menyusun kerangka dan mengembangkannya. Guru bersama siswa berlatih menyusun kerangka dan menguraikannya menjadi sebuah teks fabel yang menarik sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan.

**3.3.4** Struktur komplikasi terjalin dengan rinci, logis, dan menarik. Siswa pada uji coba lebih luas sudah mulai mampu menyusun struktur komplikasi teks fabel dan menggunakan kaidah kebahasaan dengan tepat.

### **3.4 Profil Kemampuan Menyusun Teks Fabel Siswa Kelas 8 SMP pada Uji Coba Terbatas dan Uji Lebih Luas**

Kemampuan menyusun teks fabel siswa akan dianalisis berdasarkan kriteria penilaian yang meliputi empat aspek, yaitu kelengkapan struktur teks fabel, pengembangan struktur, isi teks fabel, dan fitur bahasa teks fabel. Kelengkapan

struktur meliputi deskriptor orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Pengembangan struktur merupakan pengembangan dari tiap bagian struktur teks fabel, yaitu orientasi berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu, awalan masuk pada tahap berikutnya; dalam tahap komplikasi, tokoh berhadapan dengan masalah; resolusi berisi pemecahan masalah; koda berisi pesan yang tergambar dengan jelas dalam cerita.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil penelitian pada uji coba terbatas di satu sekolah dan uji coba lebih luas di tiga sekolah diperoleh hasil profil kemampuan siswa menyusun teks fabel yang menunjukkan bahwa siswa sudah bisa membuat teks fabel berdasarkan struktur teks yang benar. Namun, dari empat struktur yang menjadi kriteria penulisan, aspek koda yang jarang muncul dalam teks. Hampir sebagian besar siswa belum bisa menyampaikan pesan dari cerita yang ditulisnya, terutama pesan yang disampaikan secara tersurat.

Berdasarkan pengembangan struktur, siswa belum mampu mengembangkan ide cerita dari setiap struktur. Pada tahap orientasi, siswa sudah menggambarkan latar waktu dan tempat walaupun tidak secara terperinci. Tokoh tidak dikenalkan dengan karakternya. Dengan kata lain, dalam cerita siswa hanya menyebutkan tokohnya saja. Pada tahap orientasi, pengantar terhadap timbulnya masalah juga tidak dikisahkan. Cerita langsung pada masalah yang dihadapi tokoh. Konflik tidak terperinci. Sebagian besar isi cerita sama dan klasik sehingga menjadi tidak menarik, misalnya tokoh mencari makan karena lapar bertemu dengan tokoh lain yang hendak memangsanya. Begitu pula dengan resolusi penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh juga tidak berkembang. terkadang masalah yang muncul langsung dapat diselesaikan pada saat itu juga.

Kriteria lain yang menjadi penilaian adalah isi teks. Sebagian besar isi cerita sudah relevan dengan topik. Latar tempat

cerita tidak bervariasi sehingga cerita antara satu siswa dengan siswa yang lain, seperti di hutan dan sungai. Demikian halnya dengan diksi yang digunakan. Pada awal cerita selalu diungkapkan dengan kata pada suatu hari. Tokoh cerita yang dipilih belum keluar dari pakem (kekhasan) tokoh yang biasa digunakan dalam cerita fabel yang sudah ada sebelumnya.

Dari segi fitur bahasa, siswa sudah bisa menggunakan konjungsi lalu, kemudian, dan akhirnya dengan tepat. Dalam cerita juga sudah terdapat penggunaan keterangan tempat dan waktu. Kata sandang *si* dan *sang* sudah digunakan siswa dalam tulisannya. Namun, aspek mekanik saja yang belum diperhatikan siswa. Mereka kurang memperhatikan kaidah bahasa Indonesia.

### 3.5 Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek yang Berorientasi pada Kecerdasan Interpersonal

Penelitian dilakukan di empat sekolah sebagai uji coba terbatas dan uji lebih luas. Uji coba terbatas dilaksanakan di SMPN 2 Arjawinangun, sedangkan uji lebih luas dilaksanakan di SMPN 1 Kedawung, SMPN 1 Sumber, dan SMPN 1 Tengahtani. Berdasarkan data dan deskripsi data hasil penelitian uji terbatas dan uji lebih luas dapat diketahui bahwa skor tertinggi, baik di SMPN 2 Arjawinangun maupun SMPN 1 Kedawung, memperoleh skor yang sama yaitu 15 dan diperoleh 2 orang siswa. Sementara itu, skor terendah di SMPN 2 Arjawinangun, yaitu 6, sedangkan di SMPN 1 Kedawung, yaitu 5. Dengan demikian, berarti nilai tertinggi di kedua sekolah sama, yaitu 94, sedangkan nilai terendah berbeda. Nilai terendah SMPN 2 Arjawinangun, yaitu 38, sedangkan SMPN 1 Kedawung, yaitu 31. Skor dan nilai total SMPN 2 Arjawinangun lebih kecil daripada SMPN 1 Kedawung, yaitu 382 dengan rata-rata 10,61 lebih kecil daripada 475 dengan rata-rata 10,80. Terdapat gain 93 dari selisih skor tersebut dan beda rata-rata 0,19 untuk kedua sekolah. Hal ini berarti terdapat selisih nilai 580,75

dari nilai total 2968,75 dengan 2388 dan selisih rata-rata 1,15 untuk perbedaan nilai rata-rata 66,32 dari 67,47.

Skor tertinggi, baik di SMPN 2 Arjawinangun maupun SMPN 1 Sumber, memperoleh skor yang sama yaitu 15. Namun, skor ini diperoleh lebih banyak siswa SMPN 1 Sumber, yaitu 15, sedangkan SMPN 2 Arjawinangun hanya 2 orang. Sementara itu, skor terendah di SMPN 2 Arjawinangun, yaitu 6, sedangkan di SMPN 1 Sumber, yaitu 8. Dengan demikian, berarti nilai tertinggi di kedua sekolah sama, yaitu 94, sedangkan nilai terendah berbeda. Nilai terendah SMPN 2 Arjawinangun, yaitu 38, sedangkan SMPN 1 Sumber, yaitu 50. Skor dan nilai total SMPN 2 Arjawinangun lebih kecil daripada SMPN 1 Sumber, yaitu 382 dengan rata-rata 10,61 lebih kecil daripada 455 dengan rata-rata 12,64. Terdapat gain 73 dari selisih skor tersebut dan beda rata-rata 2,03 untuk kedua sekolah. Hal ini berarti terdapat selisih nilai 455,75 dari nilai total 2843,75 dengan 2388 dan selisih rata-rata 12,67 untuk perbedaan nilai rata-rata 66,32 dari 78,99.

Skor tertinggi 15 yang diperoleh siswa di SMPN 2 Arjawinangun lebih tinggi dari skor tertinggi siswa SMPN 1 Tengahtani, yaitu 14 lebih tinggi. Begitu pula, skor terendah di SMPN 2 Arjawinangun yaitu 6 lebih tinggi satu tingkat daripada di SMPN 1 Tengahtani yaitu 5. Dengan kata lain, nilai tertinggi dan terendah di kedua sekolah juga berbeda, yaitu 94 dan 38 untuk SMPN 2 Arjawinangun serta 88 dan 31 untuk SMPN 1 Tengahtani. Hal ini dapat diketahui bahwa nilai tertinggi dan terendah di SMPN 2 Arjawinangun lebih tinggi daripada SMPN 1 Tengahtani. Skor total SMPN 2 Arjawinangun lebih tinggi daripada SMPN 1 Tengahtani, yaitu 382 dari 374. Namun, rata-rata skor SMPN 2 Arjawinangun lebih kecil daripada SMPN 1 Tengahtani, yaitu dengan rata-rata 10,61 lebih kecil daripada 10,69. Berarti, terdapat selisih rata-rata 0,08. Maka, nilai keseluruhan SMPN 2 Arjawinangun lebih tinggi daripada SMPN 1 Tengahtani, yaitu 2388 dari 2331,25. Terdapat perbedaan selisih 56,75. Begitu

pula, nilai rata-rata SMPN 2 Arjawinangun lebih kecil daripada SMPN 1 Tengahtani, yaitu 66,32 dari 66,61. Selisih yang diperoleh, yaitu 0,29.

Dari keseluruhan perbedaan skor dan nilai serta rata-rata skor dan rata-rata nilai yang lebih banyak diperoleh siswa SMPN 1 Kedawung, SMPN 1 Sumber, dan SMPN 1 Tengahtani pada uji lebih luas dibandingkan dengan siswa SMPN 2 Arjawinangun pada uji terbatas dapat disimpulkan bahwa model berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal efektif.

### **3.6 Analisis Aspek Penilaian Menyusun Teks Fabel Siswa Kelas VIII SMP pada Uji Terbatas dan Uji Lebih luas**

Berdasarkan data dan deskripsi data setiap aspek penilaian menyusun teks fabel hasil penelitian uji terbatas dan uji lebih luas dapat diketahui jumlah skor tertinggi di SMPN 2 Arjawinangun terdapat pada aspek kelengkapan struktur; kedua terdapat pada aspek pengembangan; ketiga terdapat pada aspek fitur bahasa; terakhir, aspek isi teks. Sementara itu, skor tertinggi di SMPN 1 Kedawung sama dengan SMPN 2 Arjawinangun, yaitu aspek kelengkapan struktur, sedangkan tingkat kedua dan ketiga berbeda dengan SMPN 2 Arjawinangun. Di SMPN 1 Kedawung skor kedua dan ketiga terdapat pada aspek fitur bahasa dan pengembangan. Skor terakhir diperoleh sama untuk kedua sekolah, yaitu pada aspek isi teks. Namun, dilihat dari jumlah total, perolehan skor dan rata-rata skor untuk semua aspek lebih tinggi SMPN 1 Kedawung daripada SMPN 2 Arjawinangun, yaitu kelengkapan struktur 135 dengan rata-rata 3,07 untuk SMPN 1 Kedawung daripada SMPN 2 Arjawinangun dengan skor 106 dan rata-rata 2,94. Aspek pengembangan 113 dengan rata-rata 2,57 lebih tinggi daripada 101 dengan rata-rata 2,81. Aspek fitur bahasa 126 dengan rata-rata 2,86 lebih tinggi daripada 99 dengan rata-rata 2,75. Yang terakhir, aspek isi 101 dengan rata-rata 2,30 lebih tinggi daripada 77 dengan rata-rata 2,14.

Skor tertinggi di SMPN 2 Arjawinangun terdapat pada aspek kelengkapan struktur; kedua terdapat pada aspek pengembangan; ketiga terdapat pada aspek fitur bahasa; terakhir, aspek isi teks. Sementara itu, skor tertinggi di SMPN 1 Sumber sama dengan SMPN 2 Arjawinangun, yaitu aspek kelengkapan struktur, sedangkan tingkat kedua dan ketiga berbeda dengan SMPN 2 Arjawinangun. Di SMPN 1 Sumber skor kedua dan ketiga terdapat pada aspek fitur bahasa dan pengembangan. Skor terakhir diperoleh sama untuk kedua sekolah, yaitu pada aspek isi teks. Namun, dilihat dari jumlah total, perolehan skor dan rata-rata skor untuk semua aspek lebih tinggi SMPN 1 Sumber daripada SMPN 2 Arjawinangun, yaitu kelengkapan struktur 136 dengan rata-rata 3,78 daripada 106 dengan rata-rata 2,94. Aspek pengembangan 112 dengan rata-rata 3,11 lebih tinggi daripada 101 dengan rata-rata 2,81. Aspek fitur bahasa 122 dengan rata-rata 3,39 lebih tinggi daripada 99 dengan rata-rata 2,75. Yang terakhir, aspek isi 85 dengan rata-rata 2,36 lebih tinggi daripada 77 dengan rata-rata 2,14.

Skor tertinggi di SMPN 2 Arjawinangun terdapat pada aspek kelengkapan struktur; kedua terdapat pada aspek pengembangan; ketiga terdapat pada aspek fitur bahasa; terakhir, aspek isi teks. Sementara itu, skor tertinggi di SMPN 1 Tengahtani sama dengan SMPN 2 Arjawinangun, yaitu aspek kelengkapan struktur, sedangkan tingkat kedua dan ketiga berbeda dengan SMPN 2 Arjawinangun. Di SMPN 1 Tengahtani skor kedua dan ketiga terdapat pada aspek fitur bahasa dan pengembangan. Skor terakhir diperoleh sama untuk kedua sekolah, yaitu pada aspek isi teks. Dilihat dari jumlah total, perolehan skor dan rata-rata skor untuk aspek kelengkapan struktur 122 dengan rata-rata 3,49 di SMPN 1 Tengahtani lebih tinggi daripada SMPN 2 Arjawinangun, yaitu 106 dengan rata-rata 2,94. Aspek pengembangan di SMPN 2 Arjawinangun 101 dengan rata-rata 2,81 lebih tinggi daripada SMPN 1 Tengahtani, yaitu 94 dengan rata-rata 2,69. Untuk aspek fitur

bahasa lebih tinggi diperoleh SMPN 1 Tengahtani, yaitu 101 dengan rata-rata 2,89 daripada SMPN 2 Arjawinangun, yaitu 99 dengan rata-rata 2,75. Adapun yang terakhir, untuk aspek isi 77 dengan rata-rata 2,14 lebih tinggi diperoleh SMPN 2 Arjawinangun daripada SMPN 1 Tengahtani, yaitu 57 dengan rata-rata 1,63.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengembangan model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal, maka simpulan dan saran akan diuraikan sebagai berikut.

Pengembangan model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu studi pendahuluan, pengembangan produk, dan tahap uji coba.

Simpulan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Rancangan pengembangan produk awal berdasarkan hasil studi pendahuluan (diskusi melalui forum MGMP), analisis hasil kebutuhan, dan hasil studi literatur tentang karakteristik produk yang dikembangkan. Draf atau produk awal dirancang oleh pengembang (peneliti) bekerja sama atau dengan bantuan para ahli yang terkait dengan pengembangan produk. Peneliti dan para ahli merancang model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal dengan terlebih dahulu menentukan (1) rancangan kriteria unsur kecerdasan interpersonal yang akan dikembangkan dalam model; (2) rancangan kriteria model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal; (3) kriteria penilaian menyusun teks fabel; (5) dan desain pembelajaran menyusun teks fabel dengan model pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal.
- b. Kemampuan siswa dalam menyusun teks fabel, baik pada uji coba terbatas

maupun uji lebih luas, berdasarkan empat kriteria penilaian yang meliputi kelengkapan struktur, pengembangan struktur, isi teks fabel, dan fitur bahasa. Setiap kriteria memiliki empat deskriptor yang harus terpenuhi. Dari segi kelengkapan struktur, aspek koda yang terkadang tidak dijumpai dalam tulisan siswa, sedangkan aspek orientasi, komplikasi, dan orientasi selalu tergambar dalam teks fabel siswa. Sebagian besar siswa kurang dapat mengembangkan setiap aspek struktur dengan baik, terutama pada tahap komplikasi dan resolusi. Isi teks fabel belum mencerminkan orisinalitas tulisan karena cerita hampir sebagian besar sama, yaitu tokoh kelaparan dan hendak dimangsa tokoh lain. Namun, tokoh tulisan sudah bervariasi, seperti kupu-kupu. Dengan kata lain, tokoh yang terdapat dalam cerita tidak terjebak pada tokoh yang biasa digunakan dalam cerita fabel yang sering kita dengar atau baca, seperti kancil, buaya. Kecerdasan interpersonal

yang dominan tampak melalui sikap peduli dan empati. Berdasarkan aspek fitur bahasa, tulisan siswa sudah mengandung keterangan tempat dan waktu, penggunaan konjungsi akhirnya, lalu, kemudian, serta kata sandang si dan sang. Namun, kaidah ejaan dan tanda baca kurang diperhatikan dalam tulisan.

- c. Dari keseluruhan perbedaan skor dan nilai serta rata-rata skor dan rata-rata nilai yang lebih banyak diperoleh siswa SMPN 1 Kedawung, SMPN 1 Sumber, dan SMPN 1 Tengahtani pada uji lebih luas dibandingkan dengan siswa SMPN 2 Arjawinangun pada uji terbatas dapat disimpulkan bahwa model berbasis proyek yang berorientasi pada kecerdasan interpersonal efektif. Begitu pula, skor setiap aspek yang diperoleh siswa SMPN 1 Kedawung, SMPN 1 Sumber, dan SMPN 1 Tengahtani pada uji lebih luas lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMPN 2 Arjawinangun pada uji terbatas.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Halimah. (2011). "Pembelajaran Kajian Prosa Fiksi Melalui Strategi Penempatan". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 2, (9), 130-151.
- Hardini, Isriani dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep, dan Implementasi*. Yogyakarta: Familia.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mahsun. 2014. *TeksdalamPembelajaranBahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: RajagrafindoPersada.
- Mulyadi. 2014. *Bahasa Indonesia untuk SMP Mts*. Bandung: Yrama Widya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pasiak, Taufiq. 2006. *Manajemen Kecerdasan*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Setyosari, Punaji. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan danPengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, 2010. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya dan Program Pascasarjana UPI.
- Uno, Hamzah B dan Masri Kuadrat. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah. 2010. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsono dan Hariyanto. 2013. *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winarni. 2014. *Kajian Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan danKonseling*. Bandung: Program Pascasarjana UPI dan Rosadakarya.